

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TERKAIT ASWAJA

1. Pengertian Aswaja

Ahlu Sunnah Wa al-Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.²

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, Ahl Al-Sunnah Wa al Jamaah adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunnah

¹ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

² Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

Nabi Muhammad SAW dan khulafa' al-rashidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madhab, yaitu madhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali. Dan barang siapa yang keluar dari empat madhab tersebut pada masa ini termasuk golongan ahli bid'ah.³

2. Aswaja ala Nahdlatul Ulama

Islam Ahlu Sunnah Wal al-Jamaah adalah ajaran sebagaimana diungkap Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ, قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثَلَاثِينَ مِلَّةً تَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً , قَالُوا : وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِي .

“Abdullah bin Amr berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah mejadi tujuh puluh tiga golongan, kesemuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan yang selamat,” Para sahabat bertanya: “siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab:” Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.” (HR.Tirmidzi,2565).

Jadi Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatNya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.⁴

NU sendiri mendefinisikan *Ahl al Sunnah Wa al-Jama'ah* sebagai paham keagamaan yang mengikuti salah satu madzhab empat dalam

³ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 160-161

⁴ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 1-2

bidang fiqh, mengikuti Abu Hasan al-Asyari, dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang akidah. Dalam bidang taswauf mengikuti al-Ghazali dan Junaidy al-Baghdadi.⁵

NU merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil, dan sejahtera.⁶

NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.⁷

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kiai Pengasuh Pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

- a. memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hanbali
- b. mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya

⁵ *Ibid.*, hal. 8

⁶ Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama ...*, hal. 47

⁷ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 12

- c. melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.⁸

Dapat dipahami bahwa hubungan aswaja dengan Nahdlatul Ulama dapat dilihat dari tujuan dari Nahdlatul Ulama itu sendiri, yang mana mereka ingin mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya.

3. Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama pada waktu berdirinya ditulis dengan ejaan lama “Nahdlatul Ulama (NU)” didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1444 H oleh kalangan ulama penganut madzhab yang seringkali menyebut dirinya sebagai golongan Ahlussunnah Waljama’ah yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Berdirinya gerakan NU tersebut adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia, dan berusaha mempertahankan salah satu dari empat madzhab dalam masalah yang berhubungan dengan fiqh, Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi’i, dan Madzhab Hambali. Sedangkan dalam hal i’tiqad NU berpegang pada aliran Ahlussunnah Waljama’ah. Dalam konteks NU memahami hakikat Ahlussunnah Waljama’ah sebagai ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah bersama para sahabat-sahabatnya.⁹

⁸ Masyhudi dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*..., hal. 1-2

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, hal. 105-106

Motivasi utama berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan peranan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, yang bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas kepada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi lebih ditingkatkan lagi agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.

Sebelum menjadi partai politik NU bertujuan memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab imam yang berempat, yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi, dan mengajarkan apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam (AD NU tahun 1926). Untuk mencapai tujuan tersebut, diusahakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tersebut diatas.
- b. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab yang Ahlussunnah wal jama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
- c. Menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab-madzhab tersebut diatas dengan jalan apa saja yang baik.
- d. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.

- e. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwal anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin.
- f. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam.¹⁰

Berdasarkan usaha-usaha tersebut pada mulanya NU merupakan perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka.

Setelah menjadi partai politik Mei 1952 yang dituangkan ke dalam Anggaran Dasarnya yang baru, dimana NU bertujuan:

- a. Menegakkan syariat Islam dengan berhaluan salah satu dari empat madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Maliki.
- b. Melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat.

Dari tujuan tersebut, tampaknya NU masih mempertahankan ciri khasnya yaitu memegang teguh kepada madzhab-madzhab fiqh dalam rangka menegakkan syariat Islam. Hanya pada tujuan kedua yang tampaknya lebih bersifat politis.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 107-108

Untuk pencapaian tersebut diadakanlah usaha-usaha, antara lain dengan jalan:

- a. Menyiarkan agama Islam melalui tabligh-tabligh, kursus-kursus dan penerbitan-penerbitan.
- b. Mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran Islam.¹¹

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya, yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Dalam perjalanan sejarahnya NU pernah bergabung dengan Ormas Islam lain dan melebur ke dalam satu wadah partai politik Islam yaitu partai Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) pada tahun 1947, yang kemudian disusul NU lima tahun kemudian (1952).

Setelah keluar dari Masyumi, NU kemudian menyatakan diri sebagai partai politik Nahdlatul Ulama. Dengan demikian telah berlangsung suatu perubahan drastis pada diri NU yaitu gerakan ide dan pemikiran atau sosial keagamaan menjadi gerakan politik.¹²

Sejak NU menjelma menjadi partai politik. usaha NU tidak hanya memelihara madrasah-madrasah, mengadakan pengajian-pengajian dan tabligh, tetapi juga memperjuangkan cita-cita politiknya dengan cara turut serta dalam pemerintahan dan dewan-dewan perwakilan rakyat, dari pusat hingga ke daerah-daerah.

Begitulah perjalanan NU dalam historisnya, yang pada mulanya dibentuk bukan untuk berpolitik, namun dikarenakan kondisi pada waktu itu, memaksa NU untuk terjun ke panggung politik, dari bergabung dengan

¹¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan.....*, hal. 108

¹² Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta:LP3ES, 1985), Cet. Ke-1, hal. 119

Masyumi, berdiri sendiri sebagai partai politik, sampai dengan difusikannya partai-partai Islam ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang membuat NU kembali kepada fungsinya semula sebagai gerakan sosial keagamaan dengan semboyan “kembali kepada jiwa 1926”.¹³

4. Sikap kemasyarakatan warga NU

NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *tawasuth* dan *i'tidal* sebagaimana disebutkan dalam naskah Khittah NU butir 4 sebagai berikut:¹⁴

a. Sikap *tawwasuth* dan *i'tidal*

Tawassuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*I'tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Oleh karena itu, NU tidak menggunakan patokan-patokan legal-formal semata dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap *tawassuth* dan *I'tidal* ini, NU beriktikad menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun dan serta menghindari segala pendekatan yang bersifat *ekstrem* (*taharruf*).

¹³ *Ibid.*, 109

¹⁴ Muzadi, *Mengenal NU...*, hal. 27

NU dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.¹⁵

b. *Tasamuh* (Toleran)

Sikap *tasamuh* ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi.

Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bias dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.¹⁶

c. *Tawazun* (seimbang)

Sikap *tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. khidmah kepada Allah SWT (*habl min Allah*), khidmah kepada sesama manusia (*hal min al-nas*) maupun dengan alam lingkungannya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Atas dasar

¹⁵ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 91

¹⁶ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 18

sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.¹⁷

d. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹⁸ *Amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ala *Ahlussunnah wa al-Jamaah*. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja. *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat.¹⁹

¹⁷ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama ...*, hal. 19

¹⁸ Muzadi, *Mengenal NU ...*, hal. 27

¹⁹ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 52

5. Dasar-dasar Faham Keagamaan NU²⁰

- a. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', dan al-Qiyas.
- b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya di atas, Nahdlatul Ulama mengikut faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan (*al-madzhab*):
 - 1) Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dipelopori oleh Imam Hasan Al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidzi.
 - 2) Di bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (*al-madzhab*) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an Nu'am, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.
 - 3) Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali serta imam-imam yang lain.
- c. Nahdlatul Ulama mengikut pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

²⁰ Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama ...*, hal. 48

6. Tradisi Aswaja NU

Tradisi NU yang masih dilestarikan oleh masyarakat NU hingga saat ini, diantaranya :

a. Istighasah

Istighasah artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Istighasah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh makin sulit. Dzikir yang dibaca dalam istighasah kalangan NU memakai dzikir yang dilakukan oleh Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan.²¹ Amalan dalam Istighosah biasanya berupa; kirim hadiah fatihah, tawasul, membaca kalimat thoyibah, membaca asmaul husna dan lainnya kemudian ditutup dengan bacaan doa beberapa ulama yang isinya mohon pertolongan kepada Allah terkait dengan masalah besar yang sedang dihadapi oleh umat keseluruhan.²²

b. Tarawih

Orang NU biasa menjalankan sholat tarawih secara berjamaah dengan 20 rakaat. Dilakukan usai sholat isya' dengan diawali komando dari bilal. Sholat tarawih itu dilakukan dengan sepuluh kali salam. Disela-sela sepuluh rakaat itu diselingi dengan bacaan sholawat nabi. Orang NU menjalankan sholat tarawih berjamaah sebanyak 20 rakaat ditambah

²¹ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU.....*, Buku I,...., hal. 122-123

²² Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), t.t), hal. 38

dengan tiga witr, mengikuti sunnah yang dijalankan oleh Sayyidina Umar RA.²³

c. Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama', dan wali untuk mendo'akan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau Jum'at pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlil dan surat al-Qur'an. Manfaat dari ziarah kubur ini ialah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.²⁴

d. Cium tangan

Salah satu budaya yang akrab dikalangan orang NU adalah mencium tangan orang yang dihormati. Biasa dilakukan oleh anak kepada orang tua, murid kepada guru, santri kepada kiai atau habib, yang muda kepada yang tua, dan sebagainya. Mencium tangan tersebut sebagai tanda penghormatan dan cinta kepada mereka.²⁵ Bahkan sekarang sudah banyak sekolah atau madrasah membiasakan murid atau santrinya sebelum masuk kelas dan ketika keluar kelas guru berdiri di di pintu kemudian murid atau santrinya baris satu persatu mencium tangan gurunya.²⁶

e. Angkat tangan dalam berdoa

Dalam berdoa orang NU biasa melakukannya sambil mengangkat kedua tangan. Baik dalam berdoa biasa maupun dalam doa qunut. Hal itu

²³ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku II ..., hal. 151

²⁴ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I ..., hal. 162

²⁵ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku II .., hal. 124

²⁶ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah...*, hal. 88

dikarenakan mengangkat tangan dalam berdoa merupakan sebagian tata krama yang sangat dianjurkan.²⁷ Memang mengangkat tangan ketika berdoa sesuai dengan adab orang meminta. Mengangkat tangan itu sebagai tafa'ul. Tafa'ul adalah meminta kepada Allah dengan anggota badan atau dengan perbuatan, lesanya diam tidak mengucapkan apa yang diminta, namun suara hatinya mengatakan sedang meminta.²⁸

f. Maulid Nabi

Maulid Nabi yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tepatnya pada tanggal 12 Rabiul awal. Orang NU sudah terbiasa melakukan hal itu. Pada umumnya peringatan maulid Nabi dilaksanakan dalam bentuk pembacaan Barzanji atau diba' yang di tengahnya banyak disisipi shalawat. Kedua kitab itu berisi tentang kisah-kisah kehidupan, perjalanan, dan sifat-sifat terpuji Rasulullah SAW. Setelah pembacaan diba' atau barzanji, peringatan maulid Nabi biasanya diisi dengan ceramah agama dari para kiai. Isi ceramah biasanya diakitkan dengan kisah perjalanan Rasul.²⁹

²⁷ *Ibid.*, hal. 121

²⁸ Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*...., hal. 122

²⁹ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I,...., hal. 132

B. KOMPONEN PEMBEAJARAN ASWAJA

Komponen dapat diartikan sebagai bagian. Sedangkan komponen pembelajaran aswaja merupakan bagian-bagian dalam sebuah pembelajaran dalam mata pelajaran aswaja. Komponen tersebut diantaranya:

1. Guru

Guru adalah kertabasa, akronim, dari kata digugu lan ditiru. Digugu berarti mengandung arti dipercaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara ditiru, bermakna dicontoh sebagai anutan muridnya. Dalam prespektif psikologis, guru adalah role mode yang perlakuannya akan diintimidasi (ditiru) oleh siswa.³⁰

2. Peserta didik

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.³¹

3. Fungsi Pembelajaran Aswaja

Pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.³²Fungsi pembelajaran

³⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 74

³¹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 144

³² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), hal. 2

aswaja diartikan sebagai kegunaan dari adanya mata pelajaran aswaja di sekolah. Fungsi pembelajaran Aswaja sebagai berikut:³³

- a. Menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja dan ke NU an kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalalankan ajaran Islam
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

4. Tujuan Kurikulum dalam pembelajaran Aswaja

Kurikulum Aswaja dan ke NU an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlakuk mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan *Ahlussunnah Waljama'ah* yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan para ulama generasi ke generasi.³⁴

5. Materi Pembelajaran Aswaja

Cakupan materi pembelajaran aswaja dan ke NU an diberikan secara bertahap, meliputi:

- a. Paham *Ahlussunnah Waljama'ah*
- b. Firqah-firqah dan sumber hukum Islam

³³ Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014), hal.20

³⁴ *Ibid.*, hal. 21

- c. Sunnah dan bid'ah
- d. Madzhab dalam Islam, ijtihad, dan taqlid
- e. Sunnah dan bid'ah
- f. Madzhab dalam Islam, ijtihad, dan taqlid
- g. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia
- h. Pondok Pesantren sebagai pusat penyebaran Islam dan perannya dalam pembangunan masyarakat Islam di Indonesia
- i. Qoidah fiqhiyah, pemikiran dan amaliyah Nahdlatul Ulama
- j. Mabadi Khaira Ummah
- k. Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama'
- l. Amaliyah, Syakhsiyah, dan Ukuwah Nahdliyah
- m. Kemimpinan dalam Nahdlatul Ulama'
- n. Khittah perjuangan Nahdlatul Ulama'
- o. Kiprah Nahdlatul Ulama' dalam kehidupan masyarakat beragama, bernegara, dan berbangsa
- p. Bentuk dan sistem keorganisasian Nahdlatul Ulama'

6. Kegiatan Pembelajaran Aswaja

Agar tujuan pembelajaran aswaja dapat dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai standar proses pembelajaran.

7. Metode Pembelajaran Aswaja

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk melakukan interaksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.³⁵

8. Sumber Belajar Aswaja

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan bahan rujukan dalam pembelajaran. sumber belajar bisa berasal dari buku, lingkungan, internet, dan lain-lain.

9. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari suatu program pendidikan atau pengajaran yang dilaksanakan.

C. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses Pelaksanaan Pembelajaran pada mata pelajaran melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK atau KD, pengembangan silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis SK atau KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK atau KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak

³⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 119

dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK atau KD yang bersangkutan. Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran.³⁶

Berikut adalah nilai-nilai karakter yang ada pada setiap pembelajaran dan menurut Diknas mulai tahun 2011 sekolah di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai tersebut secara keseluruhan. Berikut adalah nilai-nilai karakternya:³⁷

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³⁶ Marzuki, Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian dalam pembelajaran, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasian-dalam-pembelajaran.pdf>, diakses tanggal 10 Maret 2016, pukul 12.00 WIB

³⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 9-10.

- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat atau Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.³⁸

a. Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, yang dilakukan guru adalah menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan. Pada tahap elaborasi, peserta didik melakukan berbagai kegiatan pembelajaran agar pengetahuan yang dimiliki berkembang kearah penguasaan ketrampilan dan sikap dari pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimilikinya jadi lebih dalam dan luas. Sedangkan pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh dalam masa pembelajaran.

³⁸BNSP, *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Satuan Proses Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah*, (Jakarta: BNSP, 2007), hal. 14-18

c. Penutup

Dalam kegiatan penutup, peserta didik memperoleh simpulan dari hasil pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh serta melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

3. Evauasi pembelajaran

Evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.³⁹

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya.

Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian.⁴⁰

Dalam Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan

³⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.138

⁴⁰ Marzuki, Pendidikan Karakter dan Pengintegrasinya dalam pembelajaran, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasinya-dalam-pembelajaran.pdf>, diakses tanggal 10 Maret 2016, pukul 12.00 WIB

proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.⁴¹

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Hasil Penelitian
1	Surya Syafa'at Khoir	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Plus PGRI Cibinong	Penelitian ini dilatar belakangi adanya adanya era globalisasi yang mulai masuk ke Indonesia dan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku atau gaya hidup yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Plus PGRI Cibinong? (2) Bagaimana program kegiatan kependidikan Agama Islam di SMA Plus Cibinong?. ⁴² Sedangkan Hasil dari penelitian ini yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran PAI telah berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil angket pembelajaran PAI dan hasil wawancara dengan sejumlah guru yang menunjukkan hasil positif (2) program-program kegiatan terencana dan terlaksana dengan baik, diantaranya

⁴¹ BNSP, *Permendiknas Nomor...*, hal. 19

⁴²Surya Syafa'at Khoer, *Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Plus PGRI Cibinong*, (Jakarta: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4894/1/100958-SURYA%20SYAFAR%20KHOER-FITK.PDF>, 2012), hal. 4

			sholat jamaah, bimbingan belajar qur'an, sholat dhuha, bakti sosial, qiyamul lail, peringatan maulid, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya. ⁴³
2	Resty Safrina Hayati	Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam PAI Di SMPN1 Tulunagagung	Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif. Skripsi ini dilatar belakangi dengan adanya kemerosotan akhlak yang memprihatinkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Implementasi nilai-nilai karakter Bangsa dalam Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas? (2) Bagaimana Implementasi nilai-nilai karakter Bangsa dalam Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan dan kegiatan pembelajaran di luar kelas SMPN 1 Tulungagung? (3) Adakah faktor pendukung penghambat dalam Implementasi nilai-nilai karakter Bangsa dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung? ⁴⁴ Hasil dari penelitian ini adalah (1) Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas di SMPN 1 Tulungagung untuk menunjukkan perilaku teladan dan dengan beberapa metode dan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pada kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi).

⁴³ *Ibid.*, hal. 83

⁴⁴ Resty Safrina Hayati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam PAI Di SMPN 1 Tulunagagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 8

			(2) Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan kegiatan pembelajaran di luar kelas, yang meliputi: kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jum'at, infaq jum'at, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Budaya bersalaman dengan guru, ekstrakurikuler keagamaan. (3) faktor pendukung: pembiasaan di lingkungan sekolah, peran yang maksimal dari orang tua, keikhlasan guru PAI. Faktor penghambat: faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor media elektronik. ⁴⁵
3	Fatkhurrohim	Implementasi Pembelajaran KE NU AN Untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul	Penelitian ini dilatar belakangi dari idealnya sebuah proses pembelajaran yang baik yaitu perencanaan, persiapan materi, dan metode yang lengkap. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana implelementasi pembelajaran ke NU an di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul ? (2) Bagaimana keberhasilan implelementasi pembelajaran ke NU an di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul?. ⁴⁶ Hasil Penelitian ini yaitu (1) proses implementasi pembelajaran aswaja menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, Tanya jawab dan

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 103-104

⁴⁶ Fatkhurrohim, *Implementasi Pembelajaran KE NU AN Untuk Menumbuhkan Rasa*

Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul, (Yogyakarta:

http://digilib.uin-suka.ac.id/19054/2/08410255_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf, 2015), hal. 5

			diskusi, cerita, pengenalan tokoh(2) adapun keberhasilan siswa menumbuhkan rasa kebangsaan yaitu siswa memiliki keimanan yang tinggi kesopanan terhadap guru, melaksanakan ibadah dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, memiliki tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas dari guru. ⁴⁷
--	--	--	--

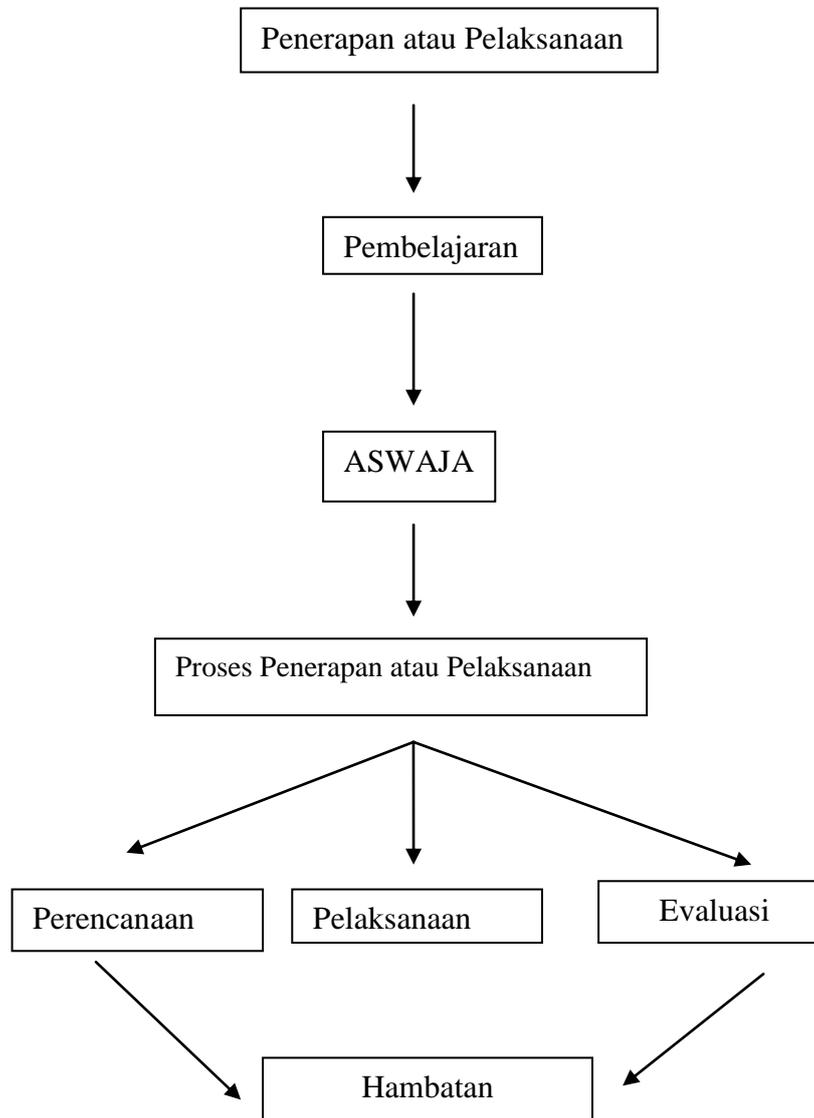
Setelah mengkaji penelitian diatas ada perbedaan konsep antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Bagaimana implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu?, b) Bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu?.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 78

E. Paradigma Berfikir

Gambar 2.1

Paradigma Berfikir



Keterangan:

Penerapan atau pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran aswaja. Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Penerapan atau pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran aswaja dilaksanakan di dalam kelas yang dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahapan tersebut tentunya ada berbagai hambatan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan kepada dua aspek. Aspek yang pertama yaitu terkait pelaksanaan atau penerapan pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah. Aspek yang kedua yaitu mengenai hambatan dalam penerapan atau pelaksanaan pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah.